

**FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIMPANG PANDAN  
KECAMATAN GERAGAI KABUPATEN TANJUNG JABUNG  
TIMUR**

***RISK FACTORS FOR STUNTING IN TODDLERS IN THE  
WORK AREA OF THE SIMPANG PANDAN COMMUNITY  
HEALTH CENTER, GERAGAI DISTRICT, TANJUNG JABUNG  
TIMUR REGENCY***

Isma Ambarwati\*<sup>1</sup>, Ratna Sari Dewi<sup>2</sup>, Parman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

\*Korespodensi Penulis: <sup>1</sup>ambarwatiismaisma@gmail.com

**ABSTRAK**

*Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Faktor penyebab *stunting* adalah faktor perilaku dan faktor lingkungan. Prevalensi kejadian *stunting* di Puskesmas Simpang Pandan tahun 2019 sebesar 12,64%. Tujuan penelitian untuk melihat besar risiko sosial ekonomi, akses sanitasi dan pengetahuan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik menggunakan desain *case control*. Sampel kasus adalah ibu balita yang menderita *stunting*, sampel kontrol adalah ibu balita yang tidak menderita *stunting*. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6,7% responden memiliki sosial ekonomi rendah, 58,3% responden memiliki akses sanitasi resiko sedang dan 47,9% responden memiliki pengetahuan kurang baik. ada hubungan antara sosial ekonomi ( $p=0,032$ ;  $OR=5,0$ ), akses sanitasi ( $p=0,014$ ;  $OR=5,33$ ;  $OR=2,54$ ) dan pengetahuan ( $p=0,021$ ;  $OR=0,206$ ) dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan. Diharapkan puskesmas meningkatkan kunjungan serta penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban yang layak, meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Stunting*, Sosial Ekonomi, Akses Sanitasi, Pengetahuan

**ABSTRACT**

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by insufficient nutritional intake for a long time. The causes of stunting are behavioral and environmental factors. The prevalence of stunting at the Simpang Pandan Community Health*

*Center in 2019 was 12.64%. The research objective was to see the size of the socio-economic risks, access to sanitation and knowledge with the incidence of stunting in the working area of the Simpang Pandan Community Health Center. This research is a quantitative study with an analytical approach using a case control design. The sample of cases were mothers of children under five who were stunted, and the control sample was mothers of infants who were not stunted. The research instrument was a questionnaire and observation sheet. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square test. The results showed that as many as 6.7% of respondents had low socio-economic conditions, 58.3% of respondents had access to moderate risk sanitation and 47.9% of respondents had poor knowledge. there is a relationship between socioeconomic ( $p = 0.032$ ;  $OR = 5.0$ ), access to sanitation ( $p = 0.014$ ;  $OR = 5.33$ ;  $OR = 2.54$ ) and knowledge ( $p = 0.021$ ;  $OR = 0.206$ ) with the incidence of stunting. in the working area of the Simpang Pandan Community Health Center. It is hoped that the Community Health Center will increase visits and outreach to the community regarding the importance of using proper latrines, improving personal hygiene and the surrounding environment.*

*Keywords: Stunting, Socio-Economy, Access to Sanitation, Knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Kejadian balita pendek atau disebut juga dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6% (Kemenkes RI, 2018).

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita merupakan pondasi penting bagi kesehatan di masa depan. kekurangan gizi yang terjadi pada masa tersebut dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan. Proses tumbuh kembang yang pesat terjadi pada usia 1-3 tahun (Sutomo & Anggraini). Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan pertumbuhan umur. Pertumbuhan linear yang tidak sesuai umur dapat mereflesikan keadaan gizi kurang dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan *stunting* pada anak (Monteiro, et al, 2010).

Berdasarkan data Riskesdas yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2018 angka prevalensi baduta pendek dan sangat pendek dengan prevalensi tertinggi terdapat di Kabupaten Merangin, Tanjung Jabung Timur dan Kerinci. Berdasarkan data *stunting* yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur November 2019 persentase balita

*stunting* di 11 kecamatan sebesar 12,55%. wilayah tertinggi yakni terdapat di kecamatan Mendahara, Geragai dan Muara Sabak Barat. Wilayah Geragai merupakan tempat rencana penelitian saya dikarenakan wilayah tersebut masih menjadi lokus *stunting* khususnya di desa pandan lagan.

Kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada balita, dan kekurangan asupan gizi pada balita. Balita *stunting* dimasa akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik yang kognitif dan optimal. Adapun faktor risiko lain yang menyebabkan *stunting* adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu dan balita, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi balita, terbatasnya layanan ANC, kurangnya akses rumah tangga ke makanan bergizi dan akses sanitasi (Kemenkes RI, 2018).

*Stunting* berkaitan erat dengan kemiskinan. Negara-negara miskin dan menengah merupakan penyumbang masalah *stunting* terbesar di dunia. Negara dengan tingkat kemakmuran tinggi dan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan yang mudah dan sejahtera mempunyai prevalensi *stunting* yang rendah, misalnya pada Negara Singapura (*United Nations Development Programme, 2016*). Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah mempunyai keterbatasan daya beli dan pemilihan makanan yang berkualitas sehingga anak-anak beresiko mengalami malnutrisi lebih tinggi (Monteiro, et al, 2010).

Rumah tangga yang memiliki sanitasi layak menurut Susenas adalah apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja tangki (septic tank) atau Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL), dan merupakan fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama. Persentase rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak di Indonesia tahun 2017 adalah 67,89% (Siti Helmyati, et al. 2019).

*Stunting* dapat di sebabkan oleh beberapa faktor yang tidak dapat diubah dalam waktu singkat. Kurangnya pengetahuan ibu dan perilaku tentang kesehatan dan gizi serta terbatasnya akses dan ketersediaan layanan kesehatan. Pemahaman ibu tentang gizi anak dan praktik pemberian makan pada anak sangat berpengaruh terhadap status gizi anak (Dekker, et al, 2010).

Pengetahuan gizi yang tidak memadai kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian tentang kontribusi gizi dari berbagai jenis makanan akan menimbulkan masalah gizi (Wulandari & Indra, 2013). Penyediaan bahan dan menu makanan yang tepat untuk balita dalam upaya peningkatan status gizi akan dapat terwujud bila ibu mempunyai tingkat pengetahuan gizi yang baik..ketidaktahuan mengenai informasi tentang gizi dapat menyebabkan kurangnya mutu atau kualitas gizi makanan bagi keluarga khususnya bagi makanan yang dikonsumsi balita.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Case Control*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai tahun 2020. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sosial ekonomi, akses sanitasi, dan pengetahuan ibu tentang gizi. Sedangkan variabel dependennya adalah kejadian *stunting*.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Desa Pandan Lagan Kecamatan Geragai berjumlah 26 balita (kasus) dan 26 balita (kontrol), pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* (teknik pengambilan data secara sengaja dan tidak secara acak/ ditentukan sendiri oleh peneliti). Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan pengukuran balita yang menjadi sampel penelitian. Analisis data yang digunakan adalah *Analisis Univariat* dan *Bivariat*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6,7% responden memiliki sosial ekonomi rendah, 58,3% responden memiliki akses sanitasi resiko sedang dan 47,9% responden memiliki pengetahuan kurang baik (Tabel 1). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi ( $p=0,032$ ;

OR=5,0), akses sanitasi ( $p=0,014$ ; OR=5,33; OR=2,54) dan pengetahuan ( $p=0,021$ ; OR=0,206) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan (Tabel 2).

Tabel 1. Gambaran Sosial Ekonomi, Akses Sanitasi, Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan

Variabel	Jumlah	%
<b>Sosial Ekonomi</b>		
Rendah	32	66,7
Tinggi	16	33,3
<b>Akses Sanitasi</b>		
Tinggi	5	10,4
Sedang	28	58,3
Rendah	15	31,3
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang Baik	23	47,9
Baik	25	52,1

Tabel 2 Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2020

Variabel	Kejadian Stunting				Total		p-value	OR
	Kasus		Kontrol		n	%		
	n	%	n	%				
<b>Sosial Ekonomi</b>								
Rendah	20	83,3	12	50,0	32	66,7	0,032	5,00 (1,311- 19,074)
Tinggi	4	16,7	12	50,0	16	33,3		
<b>Akses Sanitasi</b>								
Tinggi	4	16,7	1	4,2	5	10,4	0,014	16 6,18
Sedang	17	70,8	11	45,8	28	58,3		
Rendah	3	12,5	12	50,0	15	31,3		
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang Baik	7	29,2	16	66,7	23	47,9	0,021	0,206 (0,061-0,699)
Baik	17	70,8	8	33,3	25	52,1		

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai ( $p=0,032$ ). Hasil penelitian juga menunjukkan responden yang memiliki sosial ekonomi rendah berisiko lebih tinggi 5,0 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi.

Tinggi rendahnya sosial ekonomi responden dalam penelitian ini berdasarkan upah minimum Provinsi Jambi (UMP) yaitu Rp. 2.630.0162.16, jika pendapatan keluarga  $<$  Rp. 2.630.0162.16 maka dikategorikan rendah dan jika  $\geq$  Rp. 2.630.0162.16 dikategorikan tinggi. Responden yang memiliki sosial ekonomi rendah sebanyak 32 (66,7%) responden dan responden yang memiliki sosial ekonomi tinggi sebanyak 16 (33,3%) responden. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Penelitian Risna Galuh Septamariani, dkk (2019), berdasarkan nilai Odds Ratio (OR) responden yang berpendapatan rendah 1,13 kali anaknya berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan responden yang berpendapatan cukup. Status ekonomi keluarga sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi. Dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Kemenkes RI, 2018). Ketersediaan pangan merupakan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas serta aspek keamanannya. Kurang tersedianya pangan dalam satu keluarga secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya penyakit akibat kurang gizi pada keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial ekonomi keluarga yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan. Responden yang memiliki sosial ekonomi rendah belum bisa mencukupi kebutuhan pangan anggota keluarga baik secara kuantitas maupun kualitas. Selain itu dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan rendahnya daya beli dan memilih makanan yang bergizi. Jumlah anggota keluarga juga dapat menjadi risiko terjadinya Stunting. Jumlah anggota yang besar tanpa diimbangi dengan tingkat pendapatan keluarga yang memadai akan menyebabkan

distribusi konsumsi pangan dalam keluarga tidak merata, hal tersebut dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden tidak hanya pangan saja, tetapi ada juga keperluan lain seperti bahan bakar untuk kendaraan, uang sekolah anak, keperluan rumah tangga (sabun, alat dapur, dll) sehingga responden tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan makan dengan seadanya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara akses sanitasi dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai ( $p=0,014$ ). Hasil penelitian juga menunjukkan responden yang memiliki akses sanitasi risiko tinggi berisiko lebih tinggi 16 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki akses sanitasi risiko rendah. Serta responden yang memiliki akses sanitasi risiko sedang berisiko lebih besar 6,18 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki akses sanitasi risiko rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amrul Hasan & Haris Kadarusman (2019) diperoleh hasil bahwa akses ke jamban sehat berhubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Lampung Timur dengan  $OR=5,25$  ( $95\%CI:2,98-9,23$ ) artinya rumah tangga yang tidak memiliki akses ke jamban sehat, balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 5,25 untuk menderita stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki akses ke jamban sehat.

Keberadaan jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi yang karena higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan stunting (Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses sanitasi merupakan faktor risiko terhadap kejadian stunting dimana responden yang memiliki akses sanitasi tingkat risiko tinggi 16 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki akses sanitasi risiko rendah. Hal tersebut dikarenakan masih ada jamban

yang berjarak kurang dari 10 m dari sumber air bersih, disekitar jamban terdapat kecoa/lalat, tidak tersedia sabun, adanya jentik nyamuk didalam bak tempat penampungan air, lantai jamban kotor, luas slab jamban kurang dari 1 m<sup>2</sup>, luar slab jamban kurang dari 1 m<sup>2</sup>, lubang jamban tidak dilengkapi dengan penutup. Sanitasi jamban yang kurang baik seperti jarak jamban dengan sumber air bersih maka akan mencemari air bersih yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, selain itu lalat menjadi perantara dan pembawa bakteri penyakit dari tinja melalui makanan dan minuman. Hal ini dapat berisiko penyakit pada balita seperti diare, juga kecacingan sehingga mengganggu tumbuh kembang pada balita sehingga mengalami stunting bahkan dapat mengakibatkan kematian.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai ( $p=0,021$ ). Hasil penelitian juga diperoleh nilai  $OR=0,206$ , sehingga responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih rendah 0,206 kali menderita stunting jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariza Aqmar Adelina, Laksmi Widajanti & Sri Achadi Nugraheni (2018) yang diperoleh hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan stunting ( $p=0,017$ ). Nilai  $OR$  yang didapatkan 3,693 artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi berisiko 3,693 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting. Hasil penelitian Edwin Danie Olse, Delmi Sulastri & Eliza Anas (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ) pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang duni seisinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll. Tingkat

pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu setelah mendapatkan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, S, 2012).

Peranan orang tua terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik akan mengerti dan memahami pentingnya status gizi yang baik bagi kesehatan serta kesejahteraan (Devi, 2012).

Menurut asumsi peneliti, jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi anak maka ibu akan memberikan makanan yang bergizi pada anak sehingga kebutuhan gizi pada anak akan terpenuhi dan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak. Namun jika ibu tidak mengetahui tentang kebutuhan gizi anak, jenis makanan yang bergizi, sumber gizi maka ibu tidak akan menyediakan makanan yang bergizi pada anak, ibu akan memberikan makanan kepada anaknya tanpa memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang diberikan yang penting anaknya kenyang dan tidak kelaparan. Jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi maka akan menyebabkan anak menjadi stunting.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sosial ekonomi dan akses sanitasi.

## **SARAN**

1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa lebih meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kejadian *stunting* dengan cara mensosialisasikan melalui penyuluhan serta lebih mengutamakan upaya pelayanan kesehatan gizi dan melakukan penyebaran poster-poster tentang penyebab *stunting* pada anak balita agar dapat mengurangi risiko terjadinya *stunting*

2. Bagi Puskesmas Simpang Pandan

- a. Melakukan pemberdayaan kepada masyarakat mengenai cara berkebun dan beternak. Sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan pangan keluarga
- b. Meningkatkan kunjungan serta penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban yang layak, meningkatkan kebersihan diri dan lingkungan sekitar
- c. Melakukan konseling tentang jenis makanan yang mengandung kalsium, ASI Eksklusif dan pentingnya vitamin. Konseling dilakukan pada saat ibu hamil melakukan kunjungan antenatal care sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amrul Hasan & Haris Kadarusman. 2019. *Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan*. Jurnal Kesehatan. Vol. 10(3)
- Dekker, L.H., *et al.* 2010 “Stunting Associated With Poor Socioeconomic and material Nutriion Stated and Respiratory Mordibity in Colombian School Children”. *food and Nutrion Bulletin*.31 (2),pp.242-250.doi.1177/156482651003100207.
- Devi, N. 2012. *Gizi Anak Sekolah*. Jakarta: Buku Kompas
- Edwin Danie Olse, Delmi Sulastri & Eliza Anas. 2017. *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo*. Jurnal Kesehatan Andalas. Vol. 6 (3)

- Fariza Aqmar Adelina, Laksmi Widajanti & Sri Achadi Nugraheni. 2018. *Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 6(5)
- Kemkes RI. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Monteiro, C.A et al. 2010 "Narrowing Socioeconomic Inequality in Child Stunting :The Brazilian Experience, 1974-2007" *Bulletin of the World Health Organization* .88(4), pp.305-311. doi:10.2471/BLT.09.069195.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rosha BC, Hardinsyah, dan Baliwati YF. 2012. *Analisis Determinan Stunting Anak 0-23 Bulan pada Daerah Miskin di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Gizi Makanan. 2012; 35(1): 3441.
- Septamarini, R, G; Widyastuti, N & Purwati, R. 2019. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang*. Journal Of Nutrition College. Vol. 8(1)
- Sjahmien, M. 2003. *Ilmu Gizi Jilid 2*. Jakarta: PT Bharatara Niaga Media.
- Siti Helmyati, et al. 2019. *Stunting Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutomo B dan Anggraini. 2010. *Menu Sehat Alami untuk Balita dan Batita*. Jakarta : Medika Pustaka
- Wulandari, Yettik dan Dewi Indra. 2013. *Prinsip-prinsip Dasar Ahli Gizi*. Jakarta: Dunia Cerdas.